

PELATIHAN PENELITIAN BAGI DOSEN ARO GAPOPIN PONDOK AREN, TANGERANG DENGAN PENDEKATAN *STUDENT CENTERED LEARNING*

Murniati Agustian¹, Susy Y.R. Sanie-Herman², Syarief Darmoyo³

¹Prodi PGSD, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

²Prodi Akuntansi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

³Prodi Manajemen, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya

e-mail: murniati.agustian@atmajaya.ac.id, susy.sanie@atmajaya.ac.id,
syarief.darmoyo@atmajaya.ac.id

Abstrak

Tugas seorang dosen tidak hanya mengajar, tetapi juga harus melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Sebagai konsekuensinya, dosen dituntut mampu melakukan penelitian. Dosen ARO GAPOPIN Pondok Aren Tangerang belum mempunyai pengalaman penelitian yang terkait dengan pengajarannya, kecuali ketika mereka skripsi dan tesis. Kami mengadakan pelatihan dan pendampingan bagi dosen ARO GAPOPIN dengan tujuan agar para dosen mampu melakukan penelitian dan membuat artikel. Pendekatan pelatihan dengan Student Centered Learning (SCL) diawali dengan need assessment, mendesain dan melaksanakan pelatihan, evaluasi dan pendampingan. Hasil pelatihan menunjukkan kemampuan penelitian dosen ARO GAPOPIN mengalami peningkatan. Kesimpulannya kegiatan pelatihan penelitian bagi dosen ARO GAPOPIN dapat dikatakan cukup berhasil karena setidaknya ada satu artikel yang berhasil dipublikasikan ke jurnal.

Kata kunci: penelitian, dosen, pelatihan, pendampingan

Abstract

The task of a lecturer is not only to teach, but also to do research and community service. As a consequence, lecturers are required to be able to conduct research. ARO GAPOPIN Lecturers in Pondok Aren Tangerang have no research experience related to their teaching, except when they are undergraduate thesis and thesis. We conducted training and mentoring for ARO GAPOPIN lecturers with the aim that lecturers are able to conduct research and create articles. The training approach with Student Centered Learning (SCL) began with need assessment, designing and implementing training, evaluation and mentoring. The results of the training showed that the research ability of ARO GAPOPIN lecturers has increased. In conclusion, research training activities for ARO GAPOPIN lecturers can be said to be quite

successful because at least one article has been successfully published in a journal.

Keywords : research, lecturer, training, mentoring

PENDAHULUAN

Menurut UU No. 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu Pengetahuan dan Teknologi melalui Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat. Hal ini menjadi acuan sebagai penetapan kinerja profesi dosen di Indonesia. Jelas terlihat berdasarkan undang-undang ini bahwa tugas dosen tidak hanya mengajar, tetapi juga harus melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat. Sebagai konsekuensinya, profesi dosen menuntut kemampuan untuk melakukan penelitian.

Akademi Refraksi Optisi dan Otometry (ARO) GAPOPIN merupakan salah satu perguruan tinggi di Indonesia dan berada di wilayah kopertis 03 yang berlokasi di Jalan Pondok Aren, Tangerang yang fokus memberikan pendidikan di bidang Refraksi dan Optisi. ARO GAPOPIN didirikan oleh Gabungan Pengusaha Optik Indonesia (GAPOPIN) pada 1992. Sejak berdiri hingga tahun 2016, ARO GAPOPIN merupakan akademi kedinasan di bawah pengawasan Departemen Kesehatan Republik Indonesia, pada 2017 pengawasan ini beralih ke Kementerian Riset dan Pendidikan Tinggi (Kemenristekdikti). Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah yang mengharuskan seluruh lembaga pendidikan tinggi

(termasuk yang kedinasan) berada dalam pengawasan BAN-PT (Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Tinggi).

Hasil wawancara dengan Direktur ARO GAPOPIN, terungkap bahwa ketika masih di bawah Departemen Kesehatan Republik Indonesia, fokus kegiatan dosen ARO GAPOPIN hanya mengajar. Namun sejak beralih dalam pengawasan Kemenristekdikti, dosen dituntut juga untuk meneliti. Lebih lanjut Direktur ARO GAPOPIN mengungkapkan bahwa dosen ARO GAPOPIN yang berjumlah 12 orang memiliki latar belakang pendidikan S2 yang relevan dengan mata kuliah yang diampunya, variasi usia yang cukup besar, yaitu antara 28 – 60 tahun, tidak didominasi oleh jenis kelamin tertentu, dan pengalaman penelitian yang minim, hanya sebatas penelitian skripsi dan tesis. Menurut Direktur ARO GAPOPIN, peningkatan kemampuan dosen untuk bisa melakukan penelitian, merupakan kebutuhan mendesak agar dosen ARO GAPOPIN dapat memiliki jabatan akademik untuk memperoleh sertifikasi dosen. Situasi ini menegaskan perlunya pelatihan metode penelitian bagi dosen ARO GAPOPIN.

Penelitian adalah proses penemuan yang mempunyai karakteristik sistematis, terkontrol, empiris, dan mendasarkan pada teori dan hipotesis atau jawaban sementara (Kerlinger (1986). Ada tiga jenis rancangan penelitian: pertama,

penelitian kuantitatif; kedua, penelitian kualitatif; dan ketiga, metode campuran. Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau sekelompok orang. Penelitian Kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Penelitian metode Campuran merupakan pendekatan penelitian yang melibatkan pengumpulan data kualitatif dan kuantitatif, penggabungan kedua bentuk data dan penggunaan rancangan secara berbeda yang dapat melibatkan asumsi filosofis dan kerangka kerja teoritis (Creswell, 2016).

ARO GAPOPIN meminta kami untuk memotivasi, mengingatkan kembali, dan memahirkan keterampilan penelitian dosen-dosen mereka. Sebagai respon terhadap permintaan ini, kami sebagai tim yang masing-masing yang mengampu matakuliah metodologi penelitian dan memiliki pengalaman bekerja di pusat penelitian bermaksud mengadakan kegiatan pelatihan penelitian bagi dosen-dosen ARO GAPOPIN. Hal ini sejalan dengan status Unika Atma Jaya yang memiliki akreditasi A yang menurut Kemenristekdikti diharapkan membina perguruan tinggi yang akreditasinya lebih rendah. Kegiatan ini juga sejalan dengan tuntutan Beban Kerja Dosen (BKD) di mana seorang dosen akan mendapat penilaian tinggi jika memberi bimbingan kepada dosen pemula.

Tujuan kegiatan ini adalah, setelah mengikuti pelatihan diharapkan, 1) Dosen dapat melakukan penelitian dengan langkah-langkah yang benar. 2)

Dosen dapat membuat laporan penelitian dalam bentuk artikel jurnal.

METODE

Pelatihan ini dilakukan dengan pendekatan *Student Centered Learning (SCL)*. SCL berakar pada sebuah pandangan konstruktivis mengenai pembelajaran dan pengajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat dari proses pembelajaran dan memaparkan sebuah spektrum yang luas mengenai pembelajaran dan pengajaran yang berorientasi pada partisipasi untuk mendukung pemahaman konseptual yang mendalam (Hoidn, 2017). Dalam menerapkan SCL, metode pelatihan yang digunakan adalah: ceramah, dialog, presentasi dan diskusi kelompok, praktek dan tugas. Pelatihan dimulai dengan tahap persiapan, dimana Tim Atma Jaya menyusun: tujuan instruksional umum (TIU) dan tujuan instruksional khusus (TIK) dan strategi pelaksanaan pelatihan, serta modul-modul pelatihan. Secara umum, TIU dalam pelatihan ini dirumuskan dengan sangat singkat, yaitu: Peserta mampu melakukan penelitian dan menyusun laporan dalam bentuk publikasi artikel jurnal. Sedangkan TIK pelatihan ini, adalah dosen-dosen peserta pelatihan: 1) mampu menjelaskan pentingnya penelitian, 2) mampu mengidentifikasi masalah penelitian yang sesuai dengan minat dan keahlian masing-masing, 3) mampu merumuskan masalah dan menyusun hipotesis penelitian, 4) mampu menerapkan prinsip dan etika dalam penelitian, 5) mampu menggunakan konsep teoritis dalam bidang terkait berdasarkan metode

ilmiah untuk mendukung pengambilan keputusan, 6) menguasai metodologi penelitian dalam bidang ilmu masing-masing, 7) mampu menerapkan berbagai metode penelitian, 8) mampu mengumpulkan, mengolah data dan menginterpretasikan hasilnya secara logis dan sistematis, 9) mampu menyusun proposal penelitian dan laporan penelitian, 10) mampu mengumpulkan, mendokumentasikan, menyimpan, mengamankan, dan menemukan kembali data untuk menjamin kesahihan dan mencegah plagiasi.

Strategi pelatihan adalah menerapkan *Student Centered Learning (SCL)* dengan cara menekankan pada partisipasi peserta dan dialog interaktif melalui diskusi, baik antara pelatih dengan peserta maupun antar sesama peserta. Pada awal pertemuan, ada sesi khusus perkenalan dan pencairan suasana (*Ice Breaking*) dengan permainan gambar ekspresi diri, lalu peserta diminta menulis dan menjelaskan alasan mengikuti pelatihan dan ekspektasinya terhadap pelatihan ini.

Pada pelaksanaan setiap tahapan pelatihan, peserta diberi penugasan yang harus dibawa saat tahapan pelatihan berikutnya. Penugasan tersebut adalah membuat bagian dari proposal /laporan penelitian. Sehingga pada akhir setiap tahapan pelatihan diperoleh output berupa bab-bab dalam laporan penelitian yang dibuat oleh masing-masing peserta.

Tahapan pelatihan terdiri dari 6 tahapan, dengan beberapa sesi yang berbeda pada setiap tahapan. Setiap sesi berisi satu materi (modul),

pengelompokkan sesi-sesi dalam satu tahapan berbeda-beda tergantung pengetahuan yang relevan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat setiap bab dalam laporan. Jarak waktu antar tahapan juga berbeda-beda, misal dari tahap-satu ke tahap dua hanya selang sehari, sedangkan pada tahap yang lain bisa berjarak lebih dari 3 minggu. Hal ini sengaja dirancang guna memberi kesempatan bagi dosen peserta pelatihan untuk melaksanakan tugas sebelum masuk ke tahap berikutnya. Tahapan terpanjang diberikan pada saat pengumpulan data di lapangan dan pengolahan data.

Untuk mengetahui efektivitas pelatihan, dalam rancangan evaluasi pelatihan dibuat dua jenis evaluasi yaitu: 1) Evaluasi proses, yaitu untuk menilai tahapan proses penelitian, mulai sejak perencanaan (proposal penelitian), pelaksanaan (instrumen-instrumen penelitian, data, dan hasil olahan data) berdasarkan output dari masing-masing tahapan; 2) Evaluasi hasil, yaitu untuk mengetahui sejauh mana peserta telah mampu melakukan penelitian berdasarkan hasil laporan penelitian. Pada awal pendaftaran pelatihan ada sejumlah 10 orang dosen yang terdaftar sebagai peserta, namun 2 orang tidak bisa memberikan komitmen kehadiran maupun keterikatan untuk melaksanakan tugas-tugas, sehingga yang resmi ikut dalam pelatihan ada 8 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari evaluasi proses, diperoleh tingkatan keberhasilan sebagai berikut: Pada tahap pertama, beberapa materi diberikan dalam metode ceramah.

Peserta diberi kesempatan bertanya dan berdiskusi dalam kelompok besar. Setelah pembekalan materi, peserta ditugaskan mencari artikel-artikel jurnal yang sesuai dengan bidang ilmu dan keahlian masing-masing. Tugas ini dimaksudkan agar para peserta 'berkenalan' dengan hasil-hasil penelitian dalam bentuk artikel jurnal. Kemudian peserta diminta untuk menguraikan satu artikel, dengan menyusun perumusan masalah dan tujuan penelitiannya, menentukan variabel-variabel penelitiannya, menyusun hipotesa dan menetapkan jenis hipotesa, membuat skema kerangka pemikiran penelitian, dll sesuai materi yang diberikan pada hari pertama. Peserta lalu diminta untuk membuat perumusan masalah dan tujuan penelitian berdasarkan ide nya sendiri, dan membuatnya dalam bentuk bab 1. Semua peserta berhasil melaksanakan tugas tahap pertama dan mempresentasikannya di hari kedua. Pada tahap ini setting kelas dibuat secara klasikal dengan menghadap ke depan, seperti dalam gambar 1.



Gambar 1. Suasana Pelatihan Awal: bangku disusun model kelas

Pada tahap kedua, peserta diminta untuk menyusun bab 2. Semua

peserta masih bisa membuatnya, meski tidak sempurna dan dengan kualitas yang berbeda-beda. Hal ini dapat dimaklumi mengingat singkatnya waktu dan peserta tidak semua terbiasa dengan pencarian literatur via internet.

Pada tahap ketiga, peserta diminta untuk membuat proposal. Ada lima proposal yang berhasil tersusun. Diantara peserta yang belum berhasil menyusun proposal adalah peserta yang merasa sudah berusia lanjut, tidak termotivasi membuat penelitian dalam kurun waktu sesingkat masa pelatihan ini, selain karena merasa sulit dan lamban dalam proses belajar kembali, juga karena akan segera memasuki usia pensiun. Sehingga tidak terpacu untuk memperoleh jabatan akademik dan sertifikasi dosen. Namun peserta yang tidak membuat proposal tetap ikut dalam tahapan selanjutnya untuk memperoleh tambahan pengetahuan. Pada tahap dua dan tiga, setting tempat duduk berubah agar peserta dapat berdiskusi dengan tatap muka, seperti gambar 2.



Gambar 2. Tahapan Lanjutan: bangku disusun melingkar memudahkan diskusi

Pada tahapan pengumpulan data di lapangan, hanya 4 penelitian yang terlaksana. Satu proposal tidak dapat lanjut ke tahap pengumpulan data, karena peserta yang

menyusunnya diangkat menjadi pejabat struktural dan sibuk dengan tugas-tugas barunya, sehingga tidak sempat untuk melanjutkan penelitiannya.

Pada tahapan analisa data hanya 3 peserta yang berhasil memasukkan hasil analisa data. Satu peserta pindah posisi dari dosen menjadi tenaga kependidikan di Yayasan, dan tidak beminat meneruskan penelitian karena tidak dibutuhkan dalam posisi sekarang (tidak perlu Jabatan akademik dosen dan sertifikasi dosen).

Pada tahapan tampilan data dan penulisan, hanya 2 orang peserta yang melanjutkan pendampingan tampilan hasil pengolahan data dan penulisan. Satu peserta tidak melanjutkan karena berangkat tugas belajar untuk studi lanjut di luar kota. Pendampingan dilakukan di kampus Unika Atma Jaya, seperti dalam gambar 3.



Gambar 3. Bimbingan dan Pendampingan di Kampus Atma Jaya

Dari evaluasi akhir program pelatihan dan pendampingan ini, satu artikel sudah berhasil terkirim di Jurnal Perkotaan, LPPM Unika Atma Jaya. Beberapa bulan kemudian, artikel tersebut sudah diterbitkan, seperti dalam gambar 4. Selain itu, ada satu

artikel lagi yang potensial terkirim dalam waktu dekat ke jurnal. Sedangkan dua artikel lain yang juga potensial, disarankan untuk dilanjutkan penulisannya dengan cara membuat 2 tim yang akan bergabung.



Gambar 4. Artikel Peserta di Jurnal

Keunggulan pelatihan ini membuktikan bahwa dalam kurun waktu 1 semester (6 bulan), peserta yang berkomitmen dan bersemangat tinggi, didukung dengan pendampingan yang cukup adekuat bisa melakukan penelitian dan menghasilkan publikasi dalam bentuk artikel jurnal.

Kelemahan terlihat dari dalam perjalanan proses, terjadi penurunan capaian akibat situasi yang terjadi di luar proses pelatihan, yaitu: peserta dipromosikan jabatan struktural, pindah posisi sebagai tenaga kependidikan di Yayasan ARO sehingga tidak jadi dosen lagi, atau sibuk dengan penugasan studi lanjut ke luar kota. Disarankan agar pelatihan serupa di

masa depan dilakukan penyeleksian peserta yang lebih memiliki motivasi tinggi untuk mau dan mampu meneliti dalam rangka memperoleh jabatan akademik dan sertifikasi dosen. Peserta yang terpilih diberikan penugasan khusus untuk membuat penelitian dan menulis artikel yang dipublikasikan dalam jurnal. Hal ini berarti jam kerja untuk mengikuti pelatihan sekaligus melakukan penelitian diperhitungkan dalam beban kerja dosen sebagaimana jam mengajar dan tugas-tugas lainnya. Jika diperlukan pimpinan akademi dapat memberi keringanan atau bahkan membebaskan dosen ybs dari beberapa tugas lain dan menggantinya dengan tugas membuat penelitian.

KESIMPULAN

Secara garis besar, kegiatan pelatihan penelitian bagi dosen ARO GAPOPIN dapat dikatakan cukup berhasil. Karena setidaknya ada satu artikel yang berhasil dipublikasikan ke

jurnal. Sehingga dapat disimpulkan tujuan pelatihan berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- , Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
- Creswell, J. W. 2016. Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran (4 ed.). Terj. Achmad Fawaid. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Kerlinger, F.N, 1986, Foundations of Behavioral Research (3 ed). Holt, Rineheart, Winston. New York.
- Hoidn, Sabine. 2017. Student-Centered Learning Environments in Higher Education Classrooms. Palgrave Macmillan, New York.
- <http://arogapopin.blogspot.com/2009/06/akademi-refraksi-optisi-dan-optometry.html>